

PENINGKATAN KETRAMPILAN KOMUNIKASI KADER INTERAKTIF CEPAT ATASI STUNTING (KOKI CANTING)

**Arina Maliya, Asri Alfajri, Indri Erwhani, Riska Rosita, Siti Pangarsi,
Wuriani, Sri Mulyani, Eti Poncorini, Ika Sumiyarsi**

Program Studi IKM Universitas Sebelas Maret Surakarta
arina.maliya71@student.uns.ac.id

Abstract

The Boyolali Regency Government launched the Prevent Stunting, Love Mothers, Love Children Movement with Youth Cadres (GERCEP SIAR) as one of the innovation efforts in the convergence action of handling specific interventions to accelerate the reduction in stunting rates through a structured and integrated approach. In its implementation, there are still several things that need to be improved, especially the knowledge of cadres in interactive communication. Seeing this, the purpose of this PKM is to increase the capacity and skills of health cadres in effective interactive communication to accelerate efforts to prevent and handle stunting in Boyolali Regency. The interview method was used in a survey involving 44 cadres from various Health Centers in Boyolali Regency. The results of the PKM obtained six domains, one of which was Resources and education for cadres, especially communication problems. So an implementation was made in the form of a seminar and training on Interactive Cadre Communication to Quickly Overcome Stunting (KOKI CANTING). The education level of cadres was 2.27% Elementary School, 13.64% Junior High School, 59.09% High School, 4.55% Diploma and 20.45% Bachelor's degree. The average pretest score was 89.52, while the average posttest score increased to 93.39. This indicates an average increase of 5.31% from the initial score. The conclusion of this study is that the interactive cadre communication activity to quickly overcome stunting (KOKI CANTING) is very effective in increasing the insight and knowledge of cadres in communicating with the community.

Keywords: Stunting, Interactive Communication, Cadres.

Abstrak

Pemerintah Kabupaten Boyolali meluncurkan Gerakan Cegah Stunting, Sayang Ibu, Sayang Anak Dengan Kader Remaja (GERCEP SIAR) sebagai salah satu upaya inovasi dalam aksi konvergensi penanganan intervensi spesifik untuk mempercepat penurunan angka stunting melalui pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi. Dalam pelaksanaannya masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, terutama pengetahuan kader dalam berkomunikasi interaktif. Melihat hal tersebut maka tujuan PKM ini untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan kader kesehatan dalam komunikasi interaktif yang efektif untuk mempercepat upaya pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Boyolali. Metode wawancara digunakan dalam survey yang melibatkan 44 Kader dari berbagai Puskesmas di kabupaten Boyolali. Hasil PKM didapatkan enam domain yang salah satunya adalah Sumber daya dan edukasi untuk kader, terutama masalah komunikasi. Maka dibuatlah implementasi berbentuk seminar dan pelatihan tentang Komunikasi kader interaktif cepat atasi stunting (KOKI CANTING). Tingkat pendidikan kader 2,27% SD, 13,64% SMP, 59,09% SMA, 4,55% Diploma dan 20,45% Sarjana. Rata-rata nilai pretest adalah 89,52, sementara rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 93,39. Ini menunjukkan adanya kenaikan rata-rata sebesar 5,31% dari nilai awal. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kegiatan Komunikasi kader interaktif cepat atasi stunting (KOKI CANTING) sangat efektif dalam menambah wawasan dan pengetahuan kader dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat.

Keywords: Stunting, Komunikasi Interaktif, Kader.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang masih menjadi prioritas penanganan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Boyolali. Menurut Kemenkes (2022) Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Penanganan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, termasuk peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader di tingkat masyarakat.

Kader kesehatan sebagai ujung tombak dalam pelayanan masyarakat memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, memonitor kesehatan balita, dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Namun, kemampuan komunikasi yang efektif sering kali menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penguatan komunikasi kader menjadi salah satu langkah penting untuk mempercepat upaya penanganan stunting di masyarakat. Mengacu pada penelitian terbaru dari Lancet (2023), salah satu faktor kunci dalam penurunan stunting adalah intervensi gizi yang tepat selama periode seribu hari pertama kehidupan. Selain itu, teori determinan kesehatan dari Blum (1974) memperkuat pentingnya pendekatan holistik, di mana faktor lingkungan, akses layanan kesehatan, perilaku, dan ketahanan pangan menjadi elemen penting dalam penanganan stunting. Menurut Kemnkes RI (2023) Masalah gizi disebabkan oleh berbagai faktor. Kekurangan asupan makanan bergizi dan atau seringnya terinfeksi penyakit

menjadi salah satu penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Pola asuh yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan, sulitnya akses ke pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap akses makanan bergizi dan layanan kesehatan. Begitu pula pernyataan dari BKKBN (2021) Laporan TNP2K pada tahun 2017 menyebutkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting: 1) Praktek pengasuhan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta sesudah melahirkan; 2) Pelayanan ANC – Antenatal Care dan PostNatal Care yang kurang berkualitas; 3) Akses ke makanan bergizi yang masih kurang, karena harga makanan bergizi yang relatif mahal; 4) dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi berulang yang berdampak pada perkembangan anak.

Kabupaten Boyolali, seperti banyak daerah lainnya, masih menghadapi tantangan besar dalam mengurangi prevalensi stunting, meskipun berbagai program intervensi telah dilaksanakan. Menyadari pentingnya penanganan stunting, pemerintah Kabupaten Boyolali meluncurkan Gerakan Cegah Stunting, Sayang Ibu, Sayang Anak Dengan Kader Remaja (GERCEP SIAR) sebagai salah satu upaya inovasi dalam aksi konvergensi penangan intervensi spesifik untuk mempercepat penurunan angka stunting melalui pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam proposal Praktek Kerja Lapangan (PKL) bagi mahasiswa doktoral Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) UNS pada kegiatan monitoring dan evaluasi dalam Gerakan Cegah Stunting, Sayang Ibu, Sayang Anak Dengan Kader Remaja (GERCEP SIAR) adalah sebagai berikut, pertama yang dilakukan adalah membuat prioritas Puskesmas yang mengikuti program GERCEP SIAR dan menentukan empat puskesmas yang akan dilakukan wawancara pada Kader, Petugas Puskesmas dan keluarga yang memiliki anak stunting. Selanjutnya meakukan

wawancara pada kader sebelum menentukan intervensi dan implementasi yang tepat untuk menangani masalah yang ada pada program GERCEP SIAR ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 25 data sekunder Puskesmas yang mendapatkan program gercep siar maka didapatkan empat Puskesmas prioritas yaitu Puskesmas Karang Gede, Puskesmas Andong, Puskesmas Cepogo dan Puskesmas Banyudono 1, data ini berdasarkan jumlah rujukan stunting yang tertinggi.

Tabel 1.1 : Data Puskesmas dengan jumlah Rujukan tertinggi di Kabupaten Boyolali

PERINGKAT	WILAYAH	SASARAN AWAL	DIPERIKSA SPESIALIS	RUJUKAN	KETERANGAN
1	Karanggede	377	132	107	Tingkat pemeriksaan dan rujukan tertinggi
2	Cepogo	50	50	51	Sasaran awal tertinggi
3	Andong	387	243	38	Pemeriksaan spesialis sangat tinggi
4	Banyudono 1	141	28	29	Pemeriksaan spesialis tinggi

Dilakukan wawancara pada Kader di ke empat Puskesmas tersebut dan didapat kan pada salah satu komponen dukungan dan pelatihan yaitu domain yang menyatakan Sumber daya dan edukasi untuk kader, terutama masalah komunikasi. Dengan interpretasi Kader mendapatkan dukungan cukup dari puskesmas, dinas terkait dan pemerintah desa Namun, hanya kader TPK yang mendapatkan pelatihan, sementara kader kesehatan tidak mendapatkan pelatihan yang sama. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“... kami ada diberikan pelatihan sama puskesmas, Cuma yang kadang kurang percaya diri menyampaikan,

tidak seperti bu bidanlah, hahahaha...(RK3)”

“... kalau disuruh penyuluhan itu awalnya malu-malu bu, lama-lama ya bisa, tapi masuk apa ndaknya ke ibu kurang tahu saya...(RK4)”

Berdasarkan data diatas maka dengan bekerja sama antara Mahasiswa Doktoral Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan melibatkan Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Boyolali, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Boyolali, beberapa Puskesmas yang terdiri dari Dokter,

Bidan, ahli Gizi dan Kader.dibuatlah intervensi yang sesuai dengan kebutuhan kader saat ini, yaitu seminar dengan tema “ Komunikasi Kader Interaktif Cepat Atasi Stunting (Koki Canting).

Sasaran Utama kegiatan seminar ini adalah kader sebanyak 44 orang kader kesehatan yang bertugas di wilayah Kabupaten Boyolali, Kader ini merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat yang berperan dalam pencegahan dan penanganan stunting di tingkat desa. Pelaksanaan Kegiatan di Aula Dinas DP2KBP3A Kabupaten Boyolali pada hari Senin, tanggal 18 November 2024 pukul 13.00 WIB sampai dengan 15.30 WIB.

Seminar ini di buka dengan kata sambutan dari dosen Pembimbing PKL Program Studi IKM UNS oleh DR. Sri Mulyani., S.Kep., M.Kes dan dibuka dengan pemberian materi oleh Dr. Ratri S. Srivalina, MPA selaku Kepala DP2KBP3A dan dilanjutkan materi dari Mahasiswa doktoral IKM UNS. Peserta yang mengikuti berjumlah 44 Kader dari seluruh wilayah puskesmas kabupaten Boyolali. Sebelum kegiatan berlangsung peserta diberikan pre test tentang komunikasi interaktif dan efektif, selanjutnya diberikan games

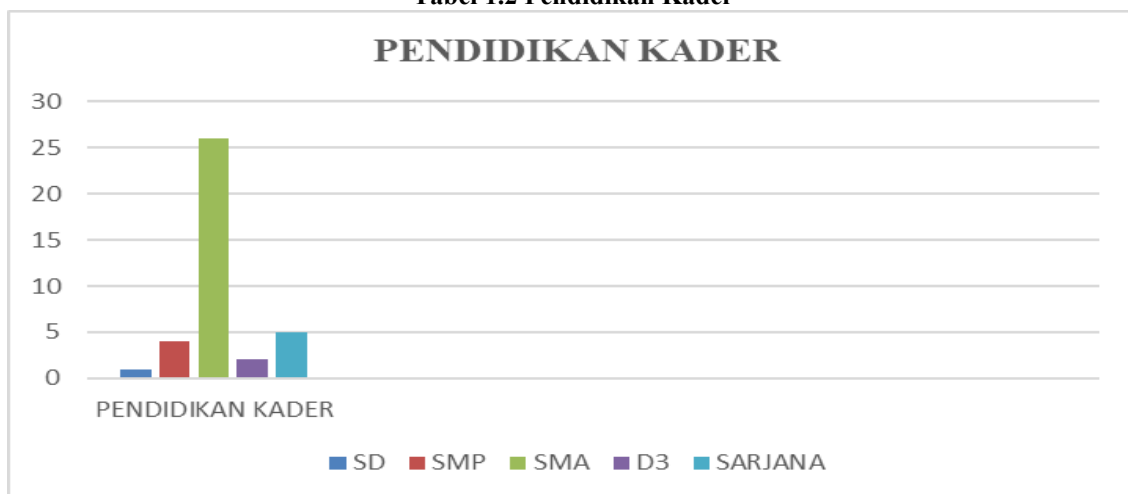
yang berkaitan dengan komunikasi, dan setelah pemaparan materi, peserta diberikan tanya jawab dan diakhiri dengan post test. Seminar berjalan dengan lancar karena seluruh peserta mengikuti dengan kooperatif. Berikut dokumentasi kegiatan :



Gambar 1 Kegiatan PKM

Selanjutnya di sajikan hasil analisa dalam PKM berdasarkan pendidikan kader serta hasil evaluasi pretest dan posttest :

Tabel 1.2 Pendidikan Kader

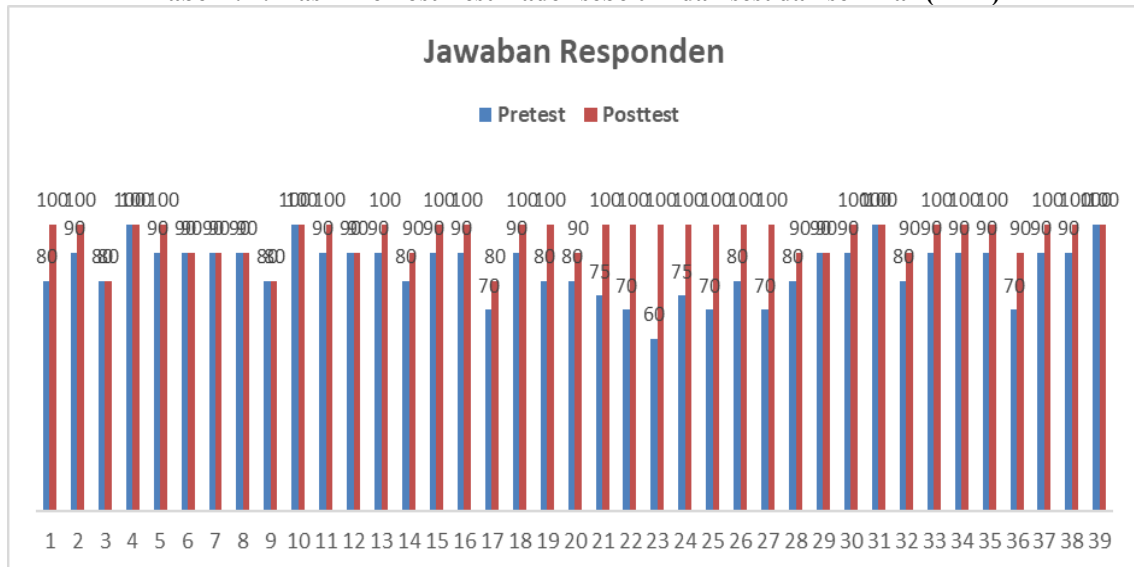


Sumber : Data Primer

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masih ada kader yang berpendidikan Sekolah Dasar 1 orang (2,27 %), sedangkan Sekolah Menengah Pertama berjumlah 6 orang (13,64 %), Sekolah Menengah Atas berjumlah 26

orang (69,09%), Diploma Tiga berjumlah 2 orang (4,55 %) dan Sarjana berjumlah 9 orang (20,45 %). Selanjutnya disajikan hasil evaluasi pre dan post test kader dalam kegiatan seminar ini :

Tabel 1.4 : Hasil Pre Post Test Kader sebelum dan sesudah seminar (n=44)



Sumber : Data Primer

Dari penjelasan diatas dan berdasarkan analisis hasil pretest dan posttest pada kader, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pencapaian nilai setelah pelaksanaan intervensi. Rata-rata nilai pretest adalah 89,52, sementara rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 93,39. Ini menunjukkan adanya kenaikan rata-rata sebesar 5,31% dari nilai awal.

Hasil ini mencerminkan bahwa program pelatihan atau intervensi yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan atau keterampilan kader secara efektif. Meskipun secara keseluruhan peningkatan ini cukup baik, penting untuk meninjau lebih lanjut peserta yang memiliki kenaikan kecil atau tidak ada perubahan untuk memastikan efektivitas metode yang digunakan merata di semua kelompok. Hal ini memberikan gambaran positif

terhadap keberhasilan program sekaligus masukan untuk peningkatan program di masa mendatang.

SIMPULAN

Melihat hasil secara kualitatif dan kuantitatif dapat disimpulkan bahwa GERCEP SIAR yang dijalankan oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, Perlindungan Anak (DP2KBP3A). Pembahasan ini mencakup analisis temuan dari berbagai kelompok responden terkait program Gercep Siar (Gerakan Cegah Stunting, Sayang Ibu, Sayang Anak dengan Kader Remaja) di Kabupaten Boyolali. Analisis didasarkan pada domain yang relevan serta interpretasi mendalam. Kader kesehatan memiliki peran penting dalam deteksi dini stunting dan

penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Mereka menunjukkan pemahaman yang cukup mengenai definisi stunting sebagai gangguan tumbuh kembang akibat kekurangan gizi kronis. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan pelatihan, tidak semua kader mendapatkan pelatihan memadai, yang memengaruhi kemampuan komunikasi dan edukasi mereka. Kader berperan langsung dalam pengawasan keluarga dengan anak stunting, seperti memastikan konsumsi PMT dan memberikan edukasi dasar mengenai gizi. Menurut Megawati & Wiramihardja (2019), kader posyandu bertugas melakukan pendataan balita, penimbangan berat badan, pencatatan di KMS, pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, pemberian vitamin, kunjungan rumah, serta pengukuran tinggi badan untuk deteksi stunting. Novianti et al. (2021) menyatakan bahwa pengetahuan dan keaktifan kader dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak, khususnya tentang stunting. Di kabupaten Boyolali ini, kader berperan aktif dalam memberikan pelayanan dalam upaya menurunkan angka stunting di wilayah puskesmas masing-masing. Sehingga direkomendasikan ada pelatihan merata bagi semua kader diperlukan untuk meningkatkan kompetensi, terutama dalam edukasi berbasis komunitas.

Indonesia. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021).

Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes 1–150 (2022).

Kemenkes RI. (2023). Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian PPN/ Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nas. dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting 1–51 (2018).

Lancet, T. Executive Summary of the Lancet Maternal and Child Nutrition Series. (2013).

Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3), 154–159.

Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 1–10. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i3.31425>

DAFTAR PUSTAKA

- Blum, Hendrik L. 1974. *Planning for Health, Development and Application of Social Changes Theory*. New York: Human Sciences Press.
- BKKBN. *Kebijakan dan Strategi Penurunan Stunting di*